

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang

Tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi pemegang saham (Nassirzadeh, 2018; Agyei, 2012). Penundaan yang tidak semestinya dalam penerbitan laporan keuangan meningkatkan ketidakpastian yang terkait dengan keputusan investasi, itu juga mengurangi konten dan relevansi informasi dan meningkatkan kemungkinan penyalahgunaan potensial (Nassirzadeh, 2018; Turel, 2010). Banyak perusahaan di tingkat dunia dan ekonomi menganggap tata kelola perusahaan dan pelaporan keuangan internet sebagai masalah penting karena globalisasi dan kemajuan teknologi (Nassirzadeh, 2018; Zakeya & Al-Sartawi, 2016).

Internet adalah alat pengungkapan informasi yang unik yang mendorong bentuk presentasi yang fleksibel dan memungkinkan komunikasi langsung, luas, dan murah kepada investor (Puspitaningrum & Atmini, 2012; Kelton & Yang, 2008). Informasi yang diungkapkan sepenuhnya memainkan peran penting dalam mewakili transparansi dan akuntabilitas manajemen dalam menjalankan bisnis. Secara tradisional, entitas menggunakan sistem pelaporan berbasis kertas untuk membagikan informasi apa pun kepada pemangku kepentingan

(Puspitaningrum & Atmini, 2012). Cara tersebut perlahan sudah mulai ditinggalkan dan dalam dua dekade terakhir ini, perusahaan mulai beralih dengan memberikan informasi apapun termasuk keuangan perusahaan di situs resmi mereka. Media alternatif ini adalah sistem pelaporan berbasis kertas dan sering disebut sebagai Pelaporan Keuangan Internet atau *Internet Financial Reporting* (IFR) (Puspitaningrum & Atmini, 2012; Probal & Bose, 2007).

IFR adalah salah satu contoh pengungkapan sukarela entitas. Di negara-negara berkembang tertentu seperti Indonesia, jenis pengungkapan ini belum secara resmi diatur. Karena itu, kebijakan pengungkapan IFR tetap pada kebijakan manajer. Entitas menggunakan IFR berdasarkan motif tertentu, seperti untuk mempublikasikan informasi yang lebih mutakhir, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas (Puspitaningrum & Atmini, 2012; Kelton & Yang, 2008), dan juga untuk mengurangi asimetri informasi (Puspitaningrum & Atmini, 2012).

IFR bergantung pada asumsi bahwa informasi harus diberikan dengan andal. Pandangan ini merumuskan dasar bahwa manajer harus menyajikan laporan keuangan mereka dengan cara membuat pelaporan keuangan internet sebagai sumber yang dapat diandalkan. Proses semacam itu pada dasarnya mengacu pada keberadaan sistem tata kelola perusahaan yang kuat, berdasarkan pada perusahaan mana yang

dapat melakukan prosedur pelaporan keuangan internet (Nassirzadeh *et al.*, 2018).

Kualitas laporan keuangan sudah pasti menjadi hal yang penting bagi para pengguna informasi perusahaan untuk menilai bagaimana keadaan perusahaan yang sedang terjadi. Dalam hal tersebut, dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG). GCG telah menghasilkan banyak perubahan, baik dalam lingkungan bisnis dan khususnya dalam akuntansi dan audit profesi. Dalam beberapa tahun terakhir, telah ada minat dan fokus pada peran komite audit. Karena merupakan alat tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan mempertanyakan manajemen dan untuk meningkatkan independensi auditor (Buallay, 2018; Hamdan & Mushtaha, 2011).

Komite audit memainkan peran penting dalam penerapan GCG. Komite audit memiliki peran dalam pemantauan sistem pengendalian internal melalui asosiasi dengan auditor internal, pelaporan eksternal dan kepatuhan selesai oleh auditor eksternal. Di antara semua aspek hubungan antara auditor internal, auditor eksternal dan dewan direksi, komite audit memiliki peran penting (Buallay, 2018; Saibaba & Ansari, 2013).

Efektivitas komite audit tergantung pada karakteristik (Akhtaruddin & Haron 2010; Dhaliwal *et al.*, 2010; li *et al.*, 2012; Buallay, 2018). Oleh karena itu, pengalaman, keahlian dan kemampuan

sangat penting untuk mendukung kemampuan komite audit yang efisien melaksanakan tanggung jawabnya (Madi *et al.*, 2014). keahlian keuangan menyeluruh memungkinkan anggota komite audit untuk mengkategorikan dan memperdebatkan pertanyaan yang menantang para manajer dan auditor eksternal untuk lingkup yang lebih besar dari kualitas pelaporan keuangan (Buallay, 2018; Be'dard & Gendron, 2010). Hal ini akan meningkatkan kejelasan dan keandalan pelaporan perusahaan dan juga dapat mengurangi masalah yang terkait dengan arus informasi. Semakin banyak jumlah direktur pada komite audit, semakin keragaman dan keahlian dan kemampuan ada yang akan menjamin monitoring operasi (Buallay, 2018; Be'dard & Gendron, 2010;). Oleh karena itu, banyaknya anggota komite audit lebih mungkin untuk membantu komite dalam mengekspos dan memecahkan masalah dan dilema dalam proses pelaporan perusahaan (Buallay, 2018; li *et al.*, 2012). Ini berarti bahwa ukuran merupakan faktor yang tidak terpisahkan untuk komite audit dalam mengawasi praktik pengungkapan perusahaan (Buallay, 2018; Persons, 2009).

Frekuensi pertemuan adalah elemen inti dalam keandalan dan efisiensi kegiatan dan proses perusahaan, meskipun ada beberapa studi yang mengakui hubungan antara kinerja perusahaan dan jumlah pertemuan (Ioana, 2014). Frekuensi pertemuan merupakan karakteristik penting dari komite audit. anggota dewan yang secara rutin bertemu lebih mungkin untuk menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawab

mereka dengan penuh perhatian dan berhasil. Direksi akan lebih efektif meningkatkan tingkat pengawasan dari proses pelaporan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pilihan auditor eksternal dan komite audit (Buallay, 2018; Yatim *et al.*, 2006).

Perusahaan yang biasa mengadopsi pelaporan keuangan internet adalah perusahaan *go public*. *Go public*, artinya perusahaan tersebut telah memutuskan untuk menjual sahamnya kepada publik dan siap untuk dinilai publik secara terbuka. Dan saham tersebut diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Fahmi, 2016).

Indeks LQ45 ialah indeks likuiditas 45 perusahaan yang selama ini dianggap memiliki kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan serta memenuhi kriteria sesuai yang dipersyaratkan oleh manajemen LQ45. Kriteria tersebut ialah telah tercatat di BEI paling tidak adalah selama 3 bulan, selama 12 bulan terakhir rata-rata transaksi sahamnya dan nilai kapitalisasi pasarnya masuk kedalam 60 saham terbesar dipasar reguler.

Indeks LQ45 di perbaharui tiap 6 bulan sekali yaitu pada awal bulan februari dan agustus. Beberapa saham yang selama ini masuk kategori indeks LQ45 sering disebut juga sebagai saham *blue chip*. Saham *blue chip* memiliki nilai kondisi yang cenderung stabil dan bersifat mengalami kenaikan yang konstan (*constant growth*), sehingga bagi investor kategori menghindari resiko (*risk adverse*) cenderung memilih saham kategori ini. Walaupun bisa saja tidak seluruh saham yang masuk kedalam indeks LQ45 masuk kedalam kategori *blue chip*.

Namun bagi penganalisis saham *blue chip* kiranya indeks LQ45 dapat menjadi pijakan sebagai pendukung keputusannya (Fahmi, 2016).

Dari beberapa penelitian yang dilakukan terkait dengan pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap tingkat pengungkapan berbasis internet (IFR), menunjukkan hasil yang konsisten yaitu berpengaruh positif signifikan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kelton & Yang (2008); Cormier *et al.*, (2010); Puspitaningrum & Atmini (2012); Bin Ghanem (2016) yang konsisten menyimpulkan hasil bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan berbasis internet (IFR). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heong *et al.*, (2011), dimana tidak menemukan pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap tingkat pengungkapan berbasis internet (IFR).

Kelton & Yang (2008) melakukan penelitian mengenai kompetensi komite audit terhadap tingkat pengungkapan berbasis internet (IFR) yang menghasilkan bahwa keahlian keuangan komite audit memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan berbasis internet (IFR). Dan didukung oleh beberapa penelitian yang juga sejalan bahwa keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, diantaranya Abott *et al.*, (2003), Carcello & Neal (2003), Felo *et al.*, (2003), Bin Ghanem (2016). Namun hal ini tidak

sejalan dengan penelitian Puspitaningrum & Atmini (2012) menemukan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan berbasis internet (IFR).

Ghanem (2016) menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran komite audit dengan pengungkapan IFR. Dan penemuan ini tidak sejalan dengan Abessi *et al.*, (2011) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran komite audit dengan pengungkapan IFR.

Informasi eksperimental menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan pelaporan keuangan internet umumnya lebih besar dan lebih menguntungkan daripada perusahaan yang tidak menggunakan pelaporan keuangan internet. (Nassirzadeh *et al.*, 2018).

Sejak tahun 2012, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memulai pengembangan pelaporan dengan berbasis XBRL. Dalam rangka terlaksananya pelaporan tersebut, BEI harus menyiapkan sebuah taksonomi yang mewakili suatu pelaporan. Sebagai langkah pengembangan awal, BEI telah menyelesaikan taksonomi khusus untuk laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya taksonomi laporan keuangan ini akan disosialisasikan kepada seluruh Perusahaan Tercatat. Pelaporan informasi laporan keuangan berbasis XBRL tersebut berencana untuk segera diimplementasikan pada tahun 2015. Setelah pengembangan taksonomi atas laporan keuangan, BEI akan melanjutkan pengembangan taksonomi ke area *Disclosure* (Pengungkapan). Hingga

saat ini, area *disclosure* yang akan dikembangkan masih dalam tahap pembahasan (BEI, 2018).

Berdasarkan hasil survey Almilia (2009) terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 62% perusahaan yang telah memiliki situs untuk mempublikasikan beberapa informasi tentang kondisi keuangan dan non keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya praktik pengungkapan IFR di Indonesia. Namun, pengungkapan IFR ini, baik kualitas maupun kuantitasnya belum terstandarisasi. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia belum mengatur atau mengesahkan peraturan tentang pengungkapan IFR. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan informasi keuangan melalui internet (William, 2013).

Fenomena penggunaan IFR oleh perusahaan-perusahaan terlebih lagi didorong oleh adanya himbauan-himbauan dari beberapa regulator dan lembaga yang menetapkan standar, termasuk bursa saham. Misalnya *American Securities and Exchange Commission* (SEC) pada 10 Agustus 2000 mengharuskan perusahaan yang *go public* untuk mengungkapkan informasi tentang kondisi dan kinerja perusahaan kepada publik daripada pasar yang dipilih (William, 2013; Momany dan Shorman, 2006).

Penggunaan internet memungkinkan informasi untuk disebarluaskan ke seluruh dunia dan dengan demikian dapat memfasilitasi peningkatan ketersediaan khususnya pada informasi

keuangan, sehingga mendorong investasi. IFR memungkinkan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi kepada konsumen yang tidak dapat diidentifikasi, sebaliknya dengan laporan tahunan berbasis kertas yang menyampaikan informasi kepada kelompok yang dipilih. Dengan bantuan internet, informasi keuangan akan menjadi barang publik dengan akses global tanpa batas dengan mengadopsi internet sebagai media untuk mengungkapkan informasi keuangan. IFR memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan data keuangan terpilah dan tambahan di situs mereka (Agboola *et al.*, 2012).

Penelitian mengenai IFR ini penting untuk dilakukan dalam konteks perusahaan Indonesia karena IFR relatif merupakan media pengungkapan baru yang digunakan oleh perusahaan Indonesia. Selain itu, masih sangat sedikit penelitian di bidang ini di Indonesia (Puspitaningrum & Atmini, 2012).

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan internet. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Karakteristik Komite Audit Terhadap *Internet Financial Reporting* Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di BEI periode 2014-2017”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemikiran pada latar belakang di atas maka identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Komite audit dapat memberikan kualitas laporan keuangan dan diharapkan investor dapat membaca melalui IFR.
2. Tingkat pendidikan dan pengalaman anggota komite audit diharapkan dapat memberikan tingkat kualitas laporan keuangan yang baik sehingga dapat memberikan opini yang baik terhadap laporan keuangan yang di audit.
3. Terdapat banyak tujuan perusahaan melakukan pelaporan keuangan berbasis internet yang akan memberikan berbagai macam manfaat dan dampak yang berbeda.
4. Perusahaan yang memiliki situs resmi dapat memanfaatkan informasi kepada para pemangku kepentingan, maka akan lebih memberikan keuntungan daripada perusahaan yang tidak memiliki situs resmi maupun bagi perusahaan yang tidak memberikan informasi keuangan perusahaan di dalam situs resmi tersebut.
5. Dalam penyebaran informasi keuangan perusahaan, tentu harus memperhatikan kualitas dari laporan keuangan agar para pengguna informasi dapat memahami mengenai isi dan maksud dari informasi keuangan tersebut, terlebih dengan penyebaran melalui internet dimana informasi tersebut dapat diakses oleh khalayak umum.

6. Perlu dilakukannya tindakan dan pengawasan oleh komite audit mengenai tata kelola perusahaan yang baik (GCG).

1.2.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan agar penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian. Penulis hanya membatasi masalah sebagai berikut:

1. Frekuensi pertemuan komite audit diukur berdasarkan jumlah frekuensi pertemuan yang dimiliki oleh komite audit, baik dengan pihak internal maupun eksternal, dalam satu tahun.
2. Kompetensi komite audit diukur berdasarkan proporsi anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan / atau akuntansi dengan jumlah total anggota komite audit.
3. Ukuran komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota pada komite audit.
4. Pelaporan keuangan internet perusahaan diukur menggunakan *Internet Disclosure Index* (IDI), dimana untuk setiap item yang diungkapkan akan diberi skor 1.

Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. perusahaan yang diteliti,

merupakan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah frekuensi pertemuan rapat komite audit berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di BEI periode 2014-2017?
2. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di BEI periode 2014-2017?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di BEI periode 2014-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, dan ukuran komite audit terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di BEI periode 2014-2017. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di BEI periode 2014-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi komite audit terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di BEI periode 2014-2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di BEI periode 2014-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, dengan menggunakan data laporan keuangan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Untuk dapat memberikan sumbangan pikiran tentang pentingnya IFR yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan. Selain itu, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman ilmu-ilmu yang terkait dengan karakteristik komite audit (frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit dan ukuran komite audit) dan IFR.

2. Aspek Praktis

a) Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang manfaat dari kegunaan IFR yang dapat dijadikan acuan untuk membuat keputusan berinvestasi. Sehingga investor dapat mengetahui bagaimana citra perusahaan dimata investor.

b) Bagi Kreditor

Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kreditor dalam hal memberikan dana pinjaman kepada perusahaan dengan memanfaatkan IFR. Sehingga kreditor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam pengembalian dana pinjaman.

c) Bagi Regulator

Memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengawasi kegiatan bisnis, agar tercipta lingkungan bisnis yang aman dan sesuai dengan aturan-aturan yang disepakati bagi semua pihak yang ingin menjalankan bisnis dengan memanfaatkan IFR.